

Model Inovasi Wirausaha Kain Tenun Baduy di Desa Kanekes, Leuwidamar, Lebak, Banten: Suatu Kajian

Wisber Wiryanto

Pusat Inovasi Administrasi Negara, LANRI

*Correspondence email: wisberwiryanto@yahoo.com

Abstrak. Program inovasi desa dicanangkan untuk mengembangkan ekonomi kerakyatan termasuk kewirausahaan melalui produk unggulan desa yang diprakarsai oleh perangkat desa. Sementara, pemerintah telah berinovasi melalui teknologi tepat guna (TTG); program inovasi desa (PID); dan perguruan tinggi melakukan pengabdian masyarakat. Namun, aparat pemerintah desa dan masyarakatnya masih belum optimal memanfaatkan TTG dan PID yang dihasilkan untuk mengembangkan desa menuju desa wirausaha. Oleh karena itu, dilakukan penelitian dengan rumusan permasalahan, bagaimana model inovasi kain tenun Baduy? Tujuan penelitian untuk mengetahui model inovasi kain tenun Baduy. Lokasi penelitian di Desa Kanekes, Leuwidamar, Lebak, Banten sebagai desa wisata yang diteliti pada kuartal ketiga tahun 2021. Metode penelitian menggunakan baik observasi lapangan untuk pengumpulan data primer, maupun studi pustaka dengan membaca referensi dan dokumen untuk pengumpulan data sekunder yang relevan. Selanjutnya, analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengolah data yang dikumpulkan. Hasil penelitian menunjukkan adanya inovasi kain tenun Baduy baik produksi maupun pemasarannya melalui kemitraan *triple helix* diantara *stakeholders* yaitu pemerintah, perguruan tinggi, dan dunia usaha terhadap masyarakat pengrajin khususnya kain tenun Baduy untuk peningkatan perekonomian desa Kanekes.

Kata kunci: Baduy; kain tenun; model inovasi; triple helix; wirausaha.

Abstract. The village innovation program was launched to develop the popular economy including entrepreneurship through superior village products initiated by village devices. Meanwhile, the government has innovated through appropriate technology (TTG); village innovation program (PID); and the college conducts community service. However, village government officials and their communities are still not optimally utilizing the TTG and PID produced to develop villages towards entrepreneurial villages. Therefore, a research was conducted with problem formulation, how is the innovation model of Baduy woven fabric? The purpose research is to find out the innovation model of Baduy woven fabric. The research location in Kanekes Village, Leuwidamar, Lebak, Banten as a tourist village was studied in the third quarter of 2021. The method of research uses both field observation for primary data collection, as well as library studies by reading references and documents for relevant secondary data collection. The results showed that there was an innovation in Baduy woven fabrics both production and marketing through triple helix partnerships among stakeholders, namely the government, universities, and the business world to the artisan community, especially Baduy woven fabrics to improve the economy of Kanekes village.

Keywords: Entrepreneurship; innovation model; the Baduy; triple helix; woven fabric.

PENDAHULUAN

Perkampungan Baduy adalah salah satu destinasi wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan, karena memiliki wisata alam dan budaya yang menarik; dan menghasilkan sumber pendapatan desa setempat. Namun, warga Baduy menghadapi permasalahan sehubungan wilayahnya dijadikan obyek wisata. Cnnindonesia (2020) melansir bahwa warga Baduy surati Jokowi minta dihapus dari Destinasi Wisata". Surat itu memuat hal permohonan perlindungan pelestarian tatanan nilai adat Baduy, tanggal 6 Juli 2020; dan dicap jempol oleh tiga jaro (kepala desa) yakni jaro saidi, jaro aja, dan jaro madali. Isinya, yaitu agar bapak presiden melalui birokrasinya, berkenan membuat dan menetapkan kebijakan, supaya wilayah adat Baduy tak lagi dicantumkan sebagai lokasi objek wisata. Kami mohon agar pemerintah bisa menghapus wilayah Adat Baduy dari peta wisata Indonesia. Alasannya, banyak dokumentasi foto dan video perkampungan suku Baduy Dalam yang beredar luas di masyarakat. Bahkan aplikasi *Google Maps* memuat citra alam perkampungan Cikeusik, Cikertawana dan Cibeo. Padahal, Adat Baduy melarang untuk dipublikasikan. Selain itu, derasnya arus wisatawan ke Baduy mengakibatkan sampah menumpuk merusak kelestarian alam.

Berdesa (2019) juga melansir berita penolakan dana desa oleh masyarakat adat Baduy, yaitu: program dana desa yang dijalankan pemerintah ternyata tak sepenuhnya diterima masyarakat. Contohnya, masyarakat adat Baduy di Desa Kanekes, menolak dana desa yang akan diberikan pemerintah pusat 2,5 miliar rupiah. Rencananya, dana diberikan untuk membangun infrastruktur yang akan menunjang kegiatan perekonomian masyarakat adat Baduy". Alasan serupa disampaikan oleh masyarakat adat baduy khawatir pembangunan tujuan program dana desa ini bisa merusak dan mengganggu kelestarian adat setempat. Untuk mengatasi permasalahan itu maka perlu dilakukan analisis *SWOT* (Rangkuti, 2016) sehingga diketahui baik lingkungan internal berupa kekuatan (*Strengths*) dan kelemahan (*Weaknesses*) maupun lingkungan eksternal berupa peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*) sehingga diambil

keputusan strategis yang efisien dan efektif secara sistematis bagi subyek dan obyek kebijakan yang terkena dampak kebijakan. Selain itu, perlu dijalin hubungan sinergi *triple helix*. Brodjonegoro menjelaskan, *triple-helix* adalah gambaran kemitraan dunia penelitian (akademisi), dunia swasta (usaha) sebagai pihak yang memanfaatkan hasil penelitian, dan pemerintah yang memfasilitasi terjadinya inovasi (Lemhannas, 2020).

Perkampungan Baduy baik Luar maupun Dalam memiliki obyek wisata alam dan wisata budaya yang menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung. Wisatawan ke perkampungan Baduy menikmati panorama alam yang asri sambil menyaksikan kegiatan menenun dan hasil tenun kerajinan tangan yang telah ditekuninya secara turun-temurun berupa kain tenun Baduy. Kain tenun Baduy telah menjadi salah satu bagian dari obyek wisata budaya Baduy. Tempat dan kegiatan pengrajin kain tenun Baduy ditemukan di perkampungan Baduy Luar yaitu di Desa Kanekes, Leuwidamar, Lebak, Banten. Oleh karena itu, desa Kanekes sebagai desa wisata dengan produk unggulan kain tenun Baduy dipilih menjadi lokasi penelitian. Menenun kain adalah pekerjaan wanita Baduy di rumah untuk memenuhi kebutuhan sandangnya. Bahan baku yang digunakan, kapas yang dipintal menjadi benang kemudian ditenun dengan menggunakan alat tenun tradisional sebagai pekerjaan tangan penuh kesabaran dan ketekunan sehingga dihasilkan sehelai kain tenun. Karena dikerjakan terus-menerus menjadikannya sebagai ahli tenun. Wanita Baduy bekerja menenun kain untuk memenuhi kebutuhan sendiri, kegiatan ini telah berlangsung secara turun-temurun sejak ratusan tahun yang lalu sehingga telah menjadi kebiasaan dan tradisi. Diantara mereka ada yang memiliki ketrampilan dan kemahiran menenun kain dengan rapi, halus dan tahan lama sehingga kain tenun Baduy menjadi semakin terkenal.

Kain tenun yang dihasilkan biasanya berwarna hitam, biru dan putih, atau kombinasinya. Pewarnaannya menggunakan bahan alam atau tanaman setempat. Kain yang dihasilkan selain polos juga ada yang bercorak antara lain bergaris putih. Kain tenun kemudian dijahit dengan tangan (tidak menggunakan mesin) untuk dijadikan sarung atau pakaian pria, wanita dan anak. Pakaian kain tenun itu nyaman dan sejuk dipakai karena berbahan kapas. Menurut Yanti (2010), suku Baduy menggunakan kain berwarna hitam/putih sebagai pakaian yang ditenun dan dijahit sendiri. Diantara wisatawan tertarik memiliki kain tenun Baduy untuk dipakai sendiri, sebagai *souvenir*, atau untuk hadiah. Kain itu mempunyai keunggulan karena dibuat secara tradisional, dan pakaian dari kain tenun itu nyaman dipakai, serta warna termasuk coraknya memiliki ciri yang khas sehingga diminati oleh wisatawan sebagai konsumennya. Inovasi kain tenun Baduy dapat ditemukan baik di lingkungan internal maupun eksternalnya. Lingkungan internal masyarakat Baduy hanya mengerjakan kain tenun untuk memenuhi kebutuhan sendiri sehingga tak dapat memenuhi keinginan semua konsumen kecuali terbatas. Alasannya, kain tenun Baduy dihasilkan hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri; mereka bekerja secara alami dan ala kadarnya; mereka nyaman dengan memilih hidup sederhana menyatu dengan alam sehingga mereka menjauhkan diri dari penggunaan listrik, mesin dan teknologi termasuk teknologi informasi. Meskipun demikian, kain tenun Baduy diasumsikan mengalami inovasi walaupun secara perlahan baik dalam proses pembuatan produk maupun pemasarannya. Lingkungan eksternal masyarakat Baduy, meliputi pemerintah yang berinovasi melalui TTG dan PID; perguruan tinggi melakukan pengabdian masyarakat; dan dunia usaha yang diasumsikan melakukan inovasi produk dan pemasaran kain tenun Baduy. Namun, pemerintah desa dan masyarakat yang bersangkutan belum optimal memanfaatkan TTG dan PID untuk mengembangkan potensi unggulan dengan melakukan inovasi wirausaha sehingga desa yang bersangkutan dapat berkembang menjadi desa wirausaha. Tujuan penelitian untuk mengetahui model inovasi wirausaha kain Baduy di desa Kanekes, Banten.

Kajian Literatur

Hasil penelitian terdahulu yang relevan; maupun mengkaji teori dan kebijakan yang relevan digunakan untuk menyusun kerangka teori sebagai acuan penelitian. Pertama, berdasarkan penelusuran hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini pada periode 5 (lima) tahun terakhir, maka ditemukan sebanyak 7 (tujuh) hasil penelitian tahun 2018 dan 2019, diantaranya Amaliah (2019); Budiarti, Darmawan & Abidin (2018); Herlina (2019); Kharimah & Nursari (2019); Megantari (2019); Putri & Nursari (2019); dan Ridwan (2018).

Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian terdahulu sebab penelitian model inovasi wirausaha kain tenun Baduy tidak ada yang meneliti sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dianggap sebagai sebuah penelitian baru (*novelty*) untuk melengkapi khazanah penelitian kain tenun Baduy dengan harapan bisa dimanfaatkan baik oleh *stakeholders* untuk mengembangkan ekonomi kerakyatan dan kewirausahaan melalui produk unggulan desa yaitu kain tenun Baduy; maupun peneliti lainnya untuk melakukan penelitian lanjutan. Kedua, teori dan kebijakan yang digunakan untuk menyusun kerangka teori sebagai acuan penelitian meliputi baik teori kewirausahaan dan analisis kasus di dunia bisnis (wiraswasta dan wirausaha) melalui teknik analisis SWOT; maupun kebijakan kegiatan usaha ekonomi kerakyatan yang meliputi koperasi, usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM); termasuk kebijakan inovasi yang telah dicanangkan oleh pemerintah. Wirausaha atau wiraswasta adalah orang yang pandai mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, pengadaan produk baru, dan memasarkannya (Pusat Bahasa, 2008). Wirausaha dalam istilah asing disebut *entrepreneur*; sedangkan kewirausahaan disebut *entrepreneurship*. Kewirausahaan adalah suatu kemampuan dalam menciptakan kegiatan usaha (Kasmir, 2016). Untuk mampu menciptakan kegiatan usaha maka dibutuhkan inovasi sehingga dihasilkan sesuatu yang baru untuk memberi manfaat bagi masyarakat.

Kewirausahaan berkaitan dengan kegiatan usaha ekonomi kerakyatan. Landasan kebijakan ekonomi kerakyatan, yaitu Pasal 33 UUD 1945, Bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat. Pilar ekonomi rakyat berupa koperasi dan UMKM termasuk di dalamnya wirausaha merupakan lapangan kerja yang, berperan bagi pendapatan masyarakat, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional. Eksistensi dan keberlanjutan usaha ekonomi kerakyatan tersebut membutuhkan inovasi. Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah menyatakan, antara lain: majunya suatu bangsa sangat ditentukan oleh inovasi yang dilakukan bangsa tersebut. Oleh karena itu, diperlukan adanya perlindungan terhadap kegiatan yang bersifat inovatif yang dilakukan oleh aparatur sipil negara di Daerah dalam memajukan Daerahnya. Kegiatan inovasi wirausaha tak ubahnya seperti kegiatan inovasi pada umumnya misalnya inovasi daerah dan inovasi desa yang dilaksanakan dengan mengacu pada peraturan perundang-undangan sebagai landasan kebijakan pelaksanaannya. Pengertian inovasi secara umum yang meliputi inovasi daerah, dan inovasi desa, yaitu: (1) Inovasi adalah hasil pemikiran, penelitian, pengembangan, pengkajian, dan/atau penerapan yang mengandung unsur kebaruan dan telah diterapkan serta memberikan kemanfaatan ekonomi dan/atau sosial (UU No. 11/2019 tentang Sistem Nasional Iptek); (2) Inovasi Daerah adalah semua bentuk pembaharuan dalam penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (PP No. 38/2017 tentang Inovasi Daerah); dan (3) Inovasi desa adalah semua bentuk pembaharuan dalam penyelenggaraan pemerintahan desa. Adapun, pengertian desa adalah desa, desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur, mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa masyarakat, hak asal usul, hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan NKRI (UU No. 6/2014 tentang Desa).

Pemerintah juga telah menerbitkan kebijakan pelaksanaan yang relevan dengan inovasi, yaitu: (1) Inpres No.3/2001 tentang Penerapan dan Pengembangan Teknologi Tepat Guna (TTG), isinya, yaitu: (a) Dasar pertimbangan mempercepat pemulihan ekonomi nasional, kemajuan desa dan menghadapi persaingan global perlu melakukan percepatan pembangunan perdesaan melalui pemberdayaan masyarakat di berbagai bidang yang didukung oleh penerapan dan pengembangan TTG; (b) TTG adalah teknologi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dapat menjawab permasalahan masyarakat, tak merusak lingkungan, dapat dimanfaatkan masyarakat secara mudah serta menghasilkan nilai tambah aspek ekonomi dan lingkungan hidup; (c) Tujuan TTG, untuk mempercepat pemulihan ekonomi, usaha ekonomi produktif masyarakat, memperluas lapangan kerja, meningkatkan produktivitas mutu produksi; serta menunjang pengembangan wilayah melalui peningkatan kualitas SDM dan pemanfaatan SDA menuju keunggulan kompetitif dalam persaingan lokal, regional, dan global; (d) mendorong tumbuhnya inovasi teknologi; dan (e) Organisasi penerapan dan pengembangan TTG meliputi kelembagaan nasional, provinsi, kabupaten/kota. Contoh, Kementerian dan Gubernur/Bupati/Walikota bertanggungjawab melaksanakan penerapan dan pengembangan TTG di daerahnya; melibatkan organisasi kemasyarakatan dan perguruan tinggi. Kebijakan pelaksanaan Penerapan dan Pengembangan TTG dan ditindaklanjuti dengan kebijakan teknis.

Kemudian, (2) Permendagri No. 20/2010 tentang Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan TTG. Isinya, yaitu: (a) Pemberdayaan masyarakat adalah upaya pengembangan masyarakat melalui penciptaan kondisi yang memungkinkan masyarakat mampu membangun diri dan lingkungan mandiri melalui pemberian sumberdaya, pengambilan keputusan, serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat; (b) TTG adalah teknologi kebutuhan masyarakat, menjawab masalah, tak merusak lingkungan, dimanfaatkan dan dipelihara masyarakat secara mudah, menghasilkan nilai tambah ekonomi dan lingkungan; (c) Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan NKRI; dan (d) Peran Kepala Desa dalam TTG, yaitu: membentuk lembaga pelayanan TTG melalui Keputusan Kepala Desa; membina pemberdayaan masyarakat; supervisi; monitoring dan evaluasi pengelolaan TTG; dan Kepala desa berperan melaporkan pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan TTG di desa kepada Bupati/Walikota melalui Camat.

Berikutnya, (3) Kepmendes PDTT No. 48/2018 tentang Pedoman Umum Program Inovasi Desa (PID). Isinya, menyatakan bahwa PID dicanangkan untuk mengoptimalkan pembangunan desa melalui dana desa agar kesejahteraan masyarakat dan PADesa meningkat. Rancang bangun PID adalah inovasi/kebaruan dalam praktik pembangunan dan pertukaran pengetahuan. Isinya, yakni: (a) Tujuan PID secara umum untuk mendorong penggunaan Dana Desa yang lebih berkualitas, efektif dan efisien melalui berbagai kegiatan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat Desa yang lebih inovatif dan peka terhadap kebutuhan masyarakat Desa; (b) Manfaat, melalui pelaksanaan PID maka Desa akan menerima manfaat, antara lain adanya fasilitasi dan pendampingan untuk saling bertukar pengetahuan dan belajar kegiatan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat yang inovatif dengan Desa lainnya; (c) Penerima manfaat dari PID adalah desa-desa sesuai ketentuan program; dan (sd) Pelaku yang terlibat (*stakeholders*) dalam kegiatan PID mengacu pedoman pelaksanaan kegiatan berupa petunjuk teknis operasional.

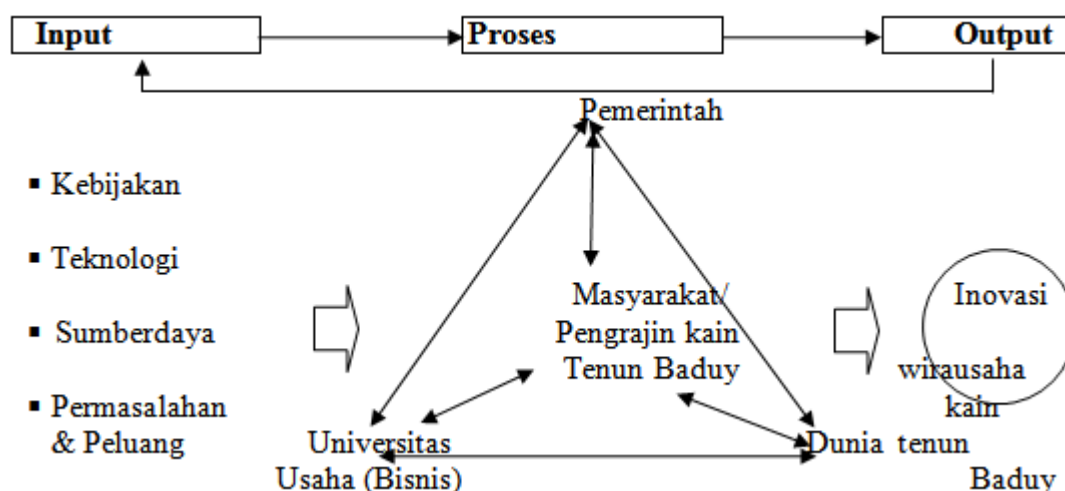
Selanjutnya, (4) Kepmendes PDTT No. 4/ 2019 tentang Perubahan atas Kepmendes PDTT No. 48/2018 tentang Pedoman Umum PID. Isinya, penganggaran PID tahun 2019 dilakukan dengan mekanisme keuangan/penganggaran pemerintah melalui DIPA APBN. Jadi, PID telah berjalan selama 3 (tiga) tahun 2017, 2018 dan 2019. PID selanjutnya dapat dilakukan belajar dari pengalaman (*lesson learned*) PID dalam periode 3 (tiga) tahun itu.

Permasalahan yang dihadapi saat ini, yaitu pandemi *Covid-19* melanda dunia termasuk Indonesia sejak akhir 2019 hingga tahun 2021 dan masih terus berlangsung hingga kini. Pandemi telah berdampak ke segala sektor diantaranya sektor ekonomi sehingga pelaku Koperasi dan UMKM menghadapi permasalahan krisis ekonomi signifikan, sebab menurunnya daya beli masyarakat akibat pandemi itu sangat mempengaruhi keberlangsungan usaha UMKM. Menurut LIPI (2020) krisis ekonomi yang dialami UMKM tanpa disadari dapat menjadi ancaman bagi perekonomian nasional. Oleh karena itu, pembinaan dan bantuan untuk pelaku UMKM di masa pandemi perlu menjadi perhatian banyak sektor terutama lembaga pemerintah untuk menyikapi permasalahan yang dihadapi dunia usaha.

Dalam rangka memfasilitasi ekonomi kerakyatan maka pemerintah menerbitkan PP No. 7/2021 tentang Kemudahan, Perlindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan UMKM. Oleh karena itu, usaha kain tenun Baduy dalam ekonomi kerakyatan mempunyai peluang untuk mendapatkan kemudahan, perlindungan dan pemberdayaan, dengan melakukan inovasi dan pengembangan produk berorientasi ekspor (lihat Pasal 102). Selain itu, pemerintah membangkitkan kembali aktivitas ekonomi UMKM dengan stimulus modal kerja melalui KUR dengan suku bunga murah dan tanpa agunan tambahan. Pemerintah mengharapkan kerjasama pemangku kepentingan, masyarakat dan pelaku UMKM, untuk memastikan kebijakan terlaksana sehingga aktivitas usaha menguat dan berpeluang untuk mengungkit pertumbuhan ekonomi nasional. Upaya pemerintah mendorong pertumbuhan ekonomi nasional dengan membangkitkan UMKM, dinyatakan dalam siaran pers Kemenko Bidang Perekonomian (2021). Berdasarkan uraian itu, maka diketahui, kebijakan sebagai faktor pendorong inovasi. Selain itu, permasalahan juga sebagai faktor pendorong inovasi. Inovasi yang didorong oleh adanya permasalahan, biasanya diawali dengan melakukan analisis permasalahan yang dihadapi. Dalam hal ini dapat digunakan teknik analisis SWOT: *Strength* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *Treaths* (ancaman) untuk membedah kasus bisnis (Rangkuti, 2016) sehingga diambil keputusan untuk inisiatif inovasi.

Sebagaimana diketahui, permasalahan yang dihadapi dunia usaha adalah pandemi *Covid-19* sejak akhir tahun 2019 sampai sekarang (tahun 2021) tetapi tidak diketahui hingga kapan akan berakhirnya. Permasalahan itu membuat pengrajin kain tenun Baduy mau tidak mau harus melakukan pembaharuan berupa inovasi untuk mampu bertahan menjalankan usahanya. Wirausaha kain tenun Baduy sebagai sebuah usaha ekonomi kerakyatan di desa; dan wirausaha itu merupakan produk unggulan di desa Kanekes sebagai desa wisata berpotensi dikembangkan menjadi desa wirausaha sehubungan sedang menghadapi permasalahan pandemi; maka dipandang urgen meneliti model inovasi wirausaha kain tenun Baduy.

Camat Leuwidamar perlu mengambil peran sebagai aktor penggerak inovasi wirausaha kain tenun Baduy masa pandemi dengan memberikan fasilitasi kepada Kepala Desa Kanekes agar inovasi yang dilakukan dapat menghasilkan nilai tambah ekonomi dan manfaat secara berkelanjutan untuk pemberdayaan masyarakat. Fasilitasi yang diperlukan antara lain pemanfaatan fasilitas TTG yang disediakan oleh pemerintah yang tidak merusak lingkungan; maupun fasilitas untuk mencontoh program inovasi desa (PID) yang telah dilaksanakan pada tahun sebelumnya. Pilihan melakukan inovasi melalui TTG dan PID di desa Kanekes dipandang perlu. Alasannya, yaitu: (1) TTG adalah teknologi sesuai kebutuhan yang dapat menjawab permasalahan masyarakat dan tidak merusak lingkungan (Inpres No. 3/2001); dan (2). PID (Kepmendes PDTT No. 4/2019) dapat dijadikan acuan untuk melakukan inovasi desa wisata dan desa wirausaha. Berdasarkan kajian literatur tersebut maka disusun kerangka teori Model inovasi wirausaha kain tenun Baduy di desa Kanekes.



Sumber: data olahan

Gambar 1 Model inovasi wirausaha kain tenun Baduy di desa Kanekes

Gambar 1 menunjukkan sebuah sistem inovasi yang meliputi *input*, proses dan *output*, yaitu: (1) tahapan input, merupakan tahapan awal untuk memilih inovasi wirausaha yang ingin diterapkan. Dalam hal ini, pilihan inovasi wirausaha kain tenun Baduy dilakukan dengan mempertimbangkan, yakni: (a) kebijakan, misalnya kebijakan TTG atau PID; (b) Teknologi, misalnya TTG, (c) Sumberdaya, misalnya pemanfaatan SDM masyarakat desa, dan potensi unggulan daerah, khususnya di desa yang bersangkutan; dan (d) permasalahan dan peluang yang mengacu hasil analisis SWOT: *Strength* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *Treaths* (ancaman); (2) tahapan proses menggambarkan interaksi diantara aktor yang terlibat yaitu masyarakat/pengrajin dan *stakeholders* dalam hubungan sinergi *triple-helix* yang meliputi pemerintah, universitas, dan dunia usaha (bisnis) untuk mencapai tujuan; dan (3) tahapan output, menggambarkan tujuan yang ingin dicapai yaitu inovasi wirausaha kain tenun Baduy untuk kemanfaatan bagi masyarakat.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, di samping itu metode studi pustaka digunakan pula dengan cara membaca referensi buku, jurnal hasil penelitian dari media tulis, cetak, elektronik dan media sosial termasuk *website*; yang dilakukan untuk mengumpulkan bahan-bahan berupa data sekunder dan informasi yang relevan. mengenai obyek penelitian itu. Selain itu, dilakukan observasi sebagai sebuah metode pengumpulan data dengan cara mengamati atau meninjau langsung aktivitas, proses, objek dengan maksud merasakan, mengetahui, memahami fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya di lokasi penelitian untuk memperoleh informasi situasi dan kondisi yang terjadi serta membuktikan kebenaran desain dan melanjutkan penelitian. Metode wawancara dilakukan melalui mewawancarai pengrajin kain tenun Baduy untuk mengumpulkan bahan-bahan berupa data primer yang terkait obyek penelitian. Data yang dikumpulkan diolah dan disajikan sebagai hasil penelitian. Perolehan data yang disajikan kemudian dibahas dengan teknik analisis deskriptif. Analisis data dilakukan berupa pembahasan untuk menjawab pertanyaan dan mencapai tujuan penelitian sehingga dapat ditarik kesimpulan dan saran sebagai rekomendasi yang ditawarkan. Penelitian dilakukan di desa Kanekes, Banten pada kuartal ketiga tahun 2021.

HASIL

Hasil penelitian inovasi wirausaha kain tenun Baduy menunjukkan adanya perkembangan dari masa ke masa, sejalan dengan itu diketahui pula perkembangan inovasinya. Sumber data, penelitian yang digunakan, yaitu: (1) Jacobs (2012) menunjukkan eksistensi kain tenun Baduy abad 19, yakni: Pakaian pria dan wanita sederhana, tak banyak macam dan potongannya, dan dibuat dari bahan yang sama. Untuk membuat pakaian mereka gunakan dua bahan, yaitu kapas dan serat daun semacam rotan disebut *hoe pela*. Mereka memintal kapas dan menenun pakaian sendiri dan dilarang membeli pakaian. Pakaian istimewa berbahan *hoe pela*. Sedang pakaian sehari-hari pria/wanita dibuat dari tenunan kapas berupa baju lengan pendek, dengan belahan di depan dada. Dalam bekerja sehari-hari, pakaian ini jarang dipakai oleh pria/wanita, dan wanita menggantinya dengan selendang biru diikat di dadanya, sedangkan pria bekerja dengan dada terbuka. Kemudian, sarung (*lunas*) dari kapas bergaris putih atau biru tak dikelin menjadi semacam rok, diikat di pinggang dengan belahan sisi kiri, panjangnya sampai di bawah dengkul. Kemudian, Garna dan Hardjadilaga (2012) juga menyajikan foto-foto semasa tahun 1985-2004 yang bisa digunakan sebagai pembandingan visual terhadap kondisi penelitian Jacobs masa lalu (abad 19); sehingga disimpulkan, secara kasat mata tak banyak pembaharuan di Baduy. Dengan kata lain, tak banyak inovasi kain tenun Baduy. Penyebabnya, produksi kain tenun Baduy dikerjakan sendiri mulai dari memintal kapas menjadi benang, kemudian menenun benang menjadi kain dan diberi warna alami, kemudian dibuat pakaian baju lengan pendek, sarung dan selendang berwarna (bergaris) putih atau biru. Sebab mereka membuat kain tenun Baduy sendiri; dan membatasi diri dari pengaruh luar (teknologi); serta mematuhi adat budayanya maka akibatnya tak banyak perubahan atau inovasi kain tenun Baduy. Kalaupun ada inovasi maka hanya berupa pembaharuan atau inovasi kecil yang terjadi secara alami.

Berikutnya, (2) Djoewisno (1987), menyajikan hasil penelitian kain tenun Baduy, yaitu untuk keperluan sandang, masyarakat Baduy bertenun sendiri. Sejak menanam biji kapas, kemudian dipanen, dipintal, ditunen dan dicelup menurut motif khasnya. Kalau untuk keperluan pakaian hanya menggunakan warna hitam, biru tua dan putih, sedang kain sarung atau kain wanita hampir sama batikkannya, dasar hitam dengan garis putih. Sudah kebiasaan pengrajin, kalau hasilnya, tak dijual tapi dipakai sendiri. Sungguh pun membuat 2, 3 potong hanya disimpan untuk sendiri. Bertenun dilakukan wanita selesai panen. Ia membuat kain wanita, sarung, selendang, ikat kepala, dan dasar baju. Masyarakat Baduy serba bisa dan kreatif, terbukti semua diusahakan sendiri. Mereka tak pernah membeli bahkan baru menjual bila pendaang yang perlu. Harganya cukup tinggi, tak mudah mendapatkannya, harus berbasa-basi. Harga bahan (tahun 1980-an) Rp 15.000,- per potong kain sarung. Rp 5.000,- untuk ikat kepala, yang diperjualbelikan jenis ini saja. Jumlahnya terbatas, biasanya pembeli berjanji untuk dipakai sendiri atau kenang-kenangan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka tak banyak inovasi kain tenun Baduy hingga tahun 1980an. Kecuali, adanya inovasi pemasaran, bahwa kain tenun Baduy dijual secara terbatas dan dengan harga yang cukup tinggi kepada pengunjung yang datang ke Baduy untuk dipakai sendiri atau kenang-kenangan. Jadi, sama dengan kesimpulan Garna

dan Hardjadilaga (2012), tak banyak pembaharuan di Baduy. Selanjutnya, Binarwan (2019) menyatakan: Budaya suku Baduy mengenal kain tenun sebagai ciri khas tradisional masyarakatnya. Kain tenun berwarna putih dan biru tua, teksturnya kasar dengan motif sederhana yang dibuat secara tradisional. Kegiatan menenun dilakukan oleh perempuan. Proses menenun berlangsung mulai hitungan minggu hingga berbulan lamanya menurut ukuran besar dan kerumitan motif kain. Biasanya motif kain berupa garis warna-warni dan motif yang terinspirasi dari lingkungan alam. Kain tenun terdiri dari jenis, yakni: *poleng kacang herang*, sarung samping, samping *aros*, *suwot samata*, songket, dan *telekung*. Pakaian berbahan kapas, tak boleh menggunakan mesin jahit. Kain tenun suku Baduy Dalam berwarna putih diartikan suci dan belum terpengaruh budaya luar; sedangkan bagi Baduy Luar, kain berwarna hitam dan biru tua menjadi warna yang sering dipakai untuk baju adat seperti kebaya. Kain tenun Baduy tak hanya untuk pakaian adat, tetapi dengan hadirnya wisatawan, masyarakat sekitar memanfaatkan kain tenun untuk dijual kepada pengunjung sebagai *souvenir*.

Penelitian Garna dan Hardjadilaga (2012) menyimpulkan tak banyak pembaharuan di Baduy; dan penelitian Djoewisno (1987); serta penelitian Binarwan (2019) maka dapat diketahui bahwa memang tak banyak inovasi kain tenun Baduy hingga tahun 1980-an. Kecuali hanya sekedar mulai dilakukannya: (1) inovasi produk: kain tenun yang semula bergaris putih atau biru atau bermotif sederhana; menjadi kain tenun bergaris warna-warni atau bermotif rumit; dan (2) inovasi pemasaran: kain tenun yang semula dijual secara terbatas dan dengan harga yang cukup tinggi kepada wisatawan yang mengunjungi Baduy untuk dipakai sendiri atau kenang-kenangan; menjadi dijual kepada masyarakat sekitar yang kemudian menjualnya lagi pada wisatawan sebagai *souvenir*. Jadi, capaian inovasi kain tenun Baduy masa dahulu dapat digunakan sebagai sebuah *baseline* untuk membandingkan sehingga diketahui capaian inovasi kain tenun Baduy di desa Kanekes baik inovasi produk maupun inovasi pemasaran masa kini.

Tabel 1
Jumlah Usaha Industri Kecil dan Kerajinan Rumahtangga di Desa Kanekes tahun 2020

Desa	Kerajinan Gerabah/Keramik	Kerajinan dari Kain/Tenun	Kerajinan Makanan	Kerajinan lainnya	Jumlah
Kanekes	0	264	0	28	292

Sumber: KSK Leuwidamar (2021).

Tabel 1 itu menunjukkan, usaha kerajinan kain tenun Baduy masuk kedalam kelompok unit usaha industri kecil dan kerajinan rumah tangga. Usaha kerajinan kain/tenun tampaknya mendominasi di desa Kanekes hingga mencapai 92% dari total jumlah usaha industri kecil; sisanya 8% merupakan usaha kerajinan lainnya. Jadi, masyarakat desa Kanekes pada umumnya pengrajin kain tenun Baduy. Hasil observasi keberadaan pengrajin kain tenun Badui di desa Kanekes dan pemasarannya, termasuk wawancara. Berikut cuplikan wawancara penulis dengan informan yaitu salah seorang pengrajin kain tenun Baduy. Tanya: “Berapa lama waktu mengerjakan selembar kain tenun yang besar?” Jawab: “Selembar kain tenun yang panjang butuh waktu pengerjaan dalam hitungan waktu mingguan sampai bulanan”. Dari kain tenun dihasilkan berbagai produk turunannya, seperti pakaian adat Baduy, sarung, ikat kepala dan lain-lain. Produk itu kemudian secara sekaligus dipasarkan di tempat itu juga.



Sumber: Olahan data

Gambar 2
Foto pengrajin kain tenun Baduy dan pemasaran produk di desa Kanekes

Pakaian adat suku Baduy telah dikenal sejak dahulu, sehingga wisatawan yang datang ke Baduy ada yang membelinya untuk dipakai sendiri atau sebagai kenang-kenangan.



Sumber: Olahan data

Gambar 3

Foto diversifikasi produk kain tenun Baduy: tas, selendang & sarung, dan baju di desa Kanekes

Fadli Zon (anggota DPR) pernah tinggal di Baduy dan mengenakan pakaian adatnya ketika sebagai mahasiswa. Ia mengunggah fotonya berpakaian adat Baduy tahun 1994, dengan komentar, Menginap selama 4 hari di Kampung Badui, Banten, 27 tahun lalu (1994), tak terasa 27 tahun lalu, "Badui (1994), saya ngobrol dengan Jaro Pulung sehari-hari, tinggal di rumah Jaro dan merasakan kehidupan Suku Badui yang menyatu dengan alam" (Detiknews, 2021). Tampaknya, ia sebagai mahasiswa sedang menyelesaikan tugas akhir praktek kerja lapangan (PKL) atau kuliah kerja nyata (KKN) di daerah kampung Baduy pada waktu itu. Pengalamannya itu, mengindikasikan, sudah ada mahasiswa melakukan PKL atau KKN ke daerah perkampungan suku Baduy sejak puluhan tahun yang lalu. Selain itu, diantara mahasiswa juga secara berkesinambungan melakukan penelitian terhadap kain tenun Baduy sampai sekarang.



Sumber: [Cnnindonesia.com](https://www.cnnindonesia.com) (2021); Permana & Winoto (2021); dan Alamsyah (2021).

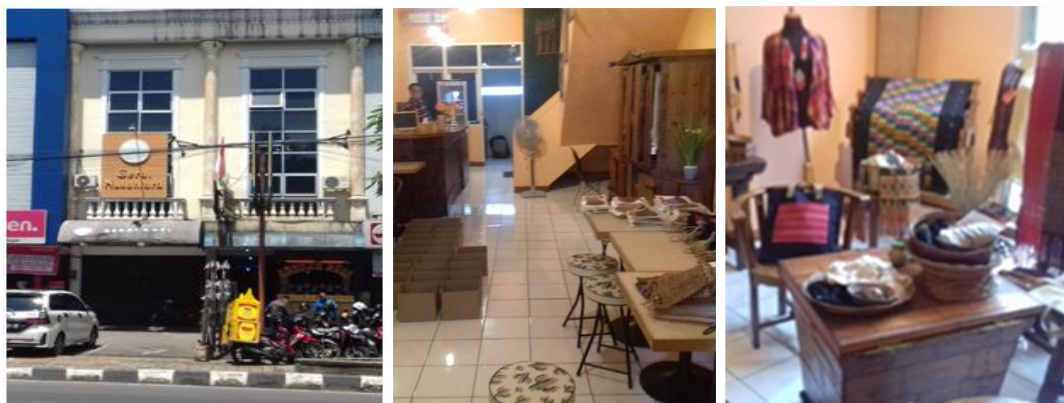
Gambar 4

Foto Menteri Parekraf, Uno, Presiden Jokowi dan Menteri BUMN, Thohir memakai kain tenun Baduy.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan, adanya hubungan sinergi antara perguruan tinggi dan masyarakat pengrajin kain tenun Baduy. Perguruan tinggi memiliki kegiatan tridharma perguruan tinggi, salah satunya yaitu pengabdian kepada masyarakat. Hal ini telah digambarkan ke dalam model inovasi wirausaha kain tenun Baduy di Desa Kanekes (Gambar 1). Model yang digambarkan menunjukkan adanya hubungan sinergi perguruan tinggi dan masyarakat. Hubungan sinergi antara perguruan tinggi dan masyarakat pengrajin kain tenun Baduy diindikasikan dari adanya kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa dalam PKL (KKN) sesuai kompetensinya, mereka praktek interaksi dan komunikasi dua arah mewakili hubungan perguruan tinggi dan masyarakat. Contohnya, hubungan sinergi perguruan tinggi dan masyarakat dalam model inovasi wirausaha kain tenun Baduy di Desa Kanekes. Hal ini telah diuraikan dalam cerita di atas. Di samping itu, model yang digambarkan juga menunjukkan adanya hubungan sinergi pemerintah dan masyarakat. Contohnya, pakaian adat Baduy, telah menjadi trendi pada

tahun 2021 manakala Presiden Jokowi; Menteri Parekraf, Uno; Menteri BUMN, Tohir; mereka masing-masing berpakaian adat Baduy pada kesempatan tertentu (Gambar 4).

Hubungan sinergi yang dimaksud adalah adanya kerjasama pemerintah dan masyarakat; dimana pemerintah melindungi dan meningkatkan produk dalam negeri khususnya produk kain tenun Baduy dan pemasarannya; melalui adanya keberpihakan pemerintah dan kebijakannya. Jadi, terdapat kerjasama pemerintah dan masyarakat melalui adanya keberpihakan diantara pejabat pemerintah memakai produk kain tenun berupa pakaian adat Baduy sehingga menjadi tren yang berdampak kepada pemberdayaan masyarakat, yaitu pengrajin kain tenun Baduy, sebagaimana telah diilustrasikan pada Gambar 1. Produk kerajinan kain tenun Baduy mengalami perkembangan sehingga produk tak hanya dipasarkan di Desa Kanekes semata, melainkan pemasarannya telah dilakukan di luar lingkungannya, yaitu di kota lain, seperti di Bogor. Lebih dari itu, diasumsikan pemasarannya juga telah merambah ke luar negeri sehingga perlu penelitian lanjutan. Berikut cuplikan wawancara penulis dengan informan yaitu seorang karyawan administrasi Gerai Nusantara, Bogor. Tanya: Bagaimana kerjasama produksi dan pemasaran kain tenun Baduy? Jawab: Kain tenun dipesan dari Baduy kemudian diolah menjadi berbagai bentuk dan dipasarkan termasuk pemasaran *online* melalui *website* www.gerainusantara.com. Berbagai produk daerah yang dipasarkan ditata apik dalam display di lantai 1 dan 2, termasuk produk kain tenun Baduy di lantai 1 dan 2 gedung Gerai Nusantara, Bogor



Sumber: Olahan data

Gambar 5

Foto gedung pemasaran, display produk kain tenun Baduy lt. 1 dan lt. 2 (c); di Gerai Nusantara, Bogor

Dunia usaha kain tenun Baduy telah menghasilkan model inovasi wirausaha kain tenun Baduy . Hal ini sebagaimana ditemukan adanya display produk yang ditawarkan di lokasi pemasaran. Contohnya, display yang disajikan untuk memenuhi kebutuhan konsumen berupa diversifikasi produk turunan kain tenun Baduy, yaitu: dompet, tas dan *masker* yang dipasarkan di gedung Gerai Nusantara, Bogor (Gambar 6). Kecuali terdapat hubungan sinergi perguruan tinggi dan masyarakat; juga terdapat hubungan sinergi pemerintah dan masyarakat; termasuk juga terdapat hubungan sinergi dunia usaha dan masyarakat. Dalam dunia usaha kain tenun Baduy masa pandemi Covid-19, ditemukan adanya produk *masker* kain tenun Baduy. *Masker* ini memiliki daya tarik sebagai sebuah produk baru yang dapat digunakan sebagai salah satu alternatif bahan protokol kesehatan dalam mengantisipasi pandemi Covid-19 masa kini. Inovasi ini dilakukan melalui invensi produk yang khas karena berbasis etnik sehingga memiliki keunggulan *competitive advantage*. Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang telah disajikan, maka untuk mengetahui model inovasi wirausaha kain tenun Baduy dilakukan pembahasan yang pada pokoknya meliputi, yaitu: (1) Tujuan, manfaat dan penerima manfaat inovasi; dan (2) hubungan sinergi diantara *stakeholders* dalam model inovasi kain tenun Baduy, sebagai berikut.



Sumber: Olahan data

Gambar 6

Foto diversifikasi produk kain tenun Baduy: dompet, tas dan masker di Gerai Nusantara, Bogor

Pertama, tujuan, manfaat dan penerima manfaat inovasi, yaitu: (1) Tujuan Inovasi: adanya inovasi produk kain tenun Baduy untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Namun tak banyak inovasi kain tenun Baduy hingga tahun 1980-an. Kecuali mulai dilakukannya inovasi produk dan pemasaran, yakni: (a) inovasi produk: kain tenun yang semula bergaris putih/biru atau bermotif sederhana; menjadi kain tenun bergaris warna-warni atau bermotif rumit; dan adanya diversifikasi produk kain tenun Baduy, berupa tas, dompet dan pakaian adat yang dipasarkan ke konsumen; dan (b) inovasi pemasaran: kain tenun yang semula dijual terbatas dengan harga yang cukup tinggi kepada wisatawan yang berkunjung ke Baduy untuk dipakai sendiri atau kenang-kenangan; menjadi pemasaran ke konsumen atau dijual ke masyarakat sekitar yang memanfaatkan kain-kain tenun, kemudian menjualnya lagi ke wisatawan sebagai *souvenir*; (2) Manfaat yang diharapkan: Terpenuhinya kebutuhan konsumen kain tenun Baduy melalui inovasi produk dan pemasaran; (3) Penerima manfaat: Produsen dan konsumen/wisatawan; dan (4) Pelaku yang terlibat (*actors* dan *stakeholders*), yakni: (a) *Actors*, yaitu masyarakat pengrajin kain tenun Baduy sebagai produsen; dan UMKM pengusaha kain tenun Baduy (dunia usaha); dan (b) *Stakeholders*/pihak terkait dalam usaha kain tenun Baduy yaitu: Pemerintah, Perguruan Tinggi (Akademisi), dan Dunia Usaha Industri Kecil. Inovasi produk dan pemasaran kain tenun Baduy dalam lingkungan desa Kanekes terjadi perlahan. Sedangkan inovasi di luar lingkungannya terjadi cepat. Indikasinya, yaitu: (1) inovasi produk berupa masker kain tenun Baduy untuk memenuhi kebutuhan protokol kesehatan guna mengantisipasi Pandemi *Covid-19*; dan (2) inovasi pemasaran baik pemasaran *offline* melalui *display* produk kain tenun Baduy dan produk turunannya di gedung pemasaran Gerai Nusantara, Bogor; maupun pemasaran *online* melalui *website*. Jadi, inovasi produk dan pemasaran kain tenun Baduy di luar lingkungan terjadi lebih cepat daripada inovasi di dalam lingkungan.

Perlu digarisbawahi, inovasi kain tenun Baduy yang terjadi dengan cepat ternyata bukan dihasilkan oleh masyarakat pengrajin kain tenun Baduy di Kanekes; melainkan dihasilkan oleh pengusaha kerajinan kain tenun Baduy, di luar lingkungan. Contoh inovasinya, yaitu: (1) inovasi produk yang dilakukan dunia usaha adalah inovasi *masker* kain tenun Baduy; dan (2) inovasi pemasaran yang dilakukan dunia usaha baik pemasaran *offline* melalui *display* pemasaran kain tenun Baduy di gedung gerai Nusantara, Bogor; maupun pemasaran *online* melalui *website* tersebut. Mengingat inovasi yang dihasilkan membawa nilai tambah maka perlu diperhatikan adanya hubungan *simbiose mutualisme* yang memberikan *maslahat* bagi kelestarian usaha kerajinan kain tenun Baduy di desa Kanekes.

Kedua, hubungan sinergi diantara *stakeholders* dalam model inovasi kain tenun Baduy yang terjalin berupa hubungan sinergi *triple helix* secara parsial, yaitu: (1) antara perguruan tinggi dan masyarakat; (2) antara pemerintah dan masyarakat; dan (3) antara dunia usaha dan masyarakat pengrajin untuk mencapai tujuan inovasi kain tenun Baduy. Selain itu, tidak ditemukan adanya hubungan sinergi timbal-balik secara bersama-sama antara pemerintah, perguruan tinggi dan dunia usaha terhadap masyarakat pengrajin kain tenun Baduy untuk mencapai tujuan inovasi kain tenun Baduy. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan sinergi melalui jalinan hubungan interaksi (timbal balik) antara pemerintah, perguruan tinggi dan dunia usaha secara bersama-sama terhadap masyarakat pengrajin kain tenun Baduy untuk mencapai tujuan inovasi kain tenun Baduy, lihat tanda panah timbal-balik yang menghubungkan pemerintah, dunia usaha dan perguruan tinggi yang membentuk segi tiga hubungan sinergis *triple helix* sebagai model inovasi wirausaha kain tenun Baduy yang telah diilustrasikan pada Gambar 1. Masyarakat pengrajin kain tenun Baduy telah menghasilkan inovasi produk dan pemasaran meskipun masih dalam tahapan pemula di dalam lingkungan desa Kanekes. Sedangkan di luar lingkungannya, inovasi produk dan pemasaran terjadi cepat dengan adanya inovasi produk *masker* kain tenun Baduy untuk memenuhi kebutuhan protokol kesehatan guna mengantisipasi pandemi *Covid-19*; dan inovasi pemasaran baik pemasaran *offline* melalui *display* produk kain tenun Baduy dan produk turunannya di gedung pemasaran Gerai Nusantara di Bogor; maupun pemasaran *online* melalui *website* sebagaimana telah disebutkan. Oleh karena itu, perlu inovasi wirausaha kain tenun Baduy baik produksi maupun pemasarannya melalui kerjasama sinergitas *triple-helix* diantara *stakeholders* yaitu pemerintah, perguruan tinggi, dan dunia usaha terhadap masyarakat pengrajin kain tenun Baduy secara bersama-sama untuk peningkatan perekonomian desa Kanekes; selain itu perlu memperhatikan hubungan *simbiose mutualisme* yang memberikan *maslahat* bagi kelestarian wirausaha kerajinan kain tenun Baduy di desa Kanekes.

SIMPULAN

Model inovasi wirausaha kain tenun Baduy ditemukan baik di dalam maupun di luar lingkungannya. Masyarakat pengrajin kain tenun Baduy telah menghasilkan inovasi produk dan pemasaran di dalam lingkungan desa Kanekes yang berjalan secara alami dan perlahan-lahan. Sedangkan di luar lingkungannya, inovasi produk dan pemasaran terjadi cepat. Hal itu ditandai baik dengan adanya inovasi produk *masker* kain tenun Baduy untuk memenuhi kebutuhan protokol kesehatan masa pandemi *Covid-19*; maupun inovasi pemasaran *blended* yang meliputi pemasaran *offline* melalui *display* produk kain tenun Baduy dan produk turunannya di gedung pemasaran Gerai Nusantara di Bogor; maupun pemasaran *online* melalui *website*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, I. E. 2021, Oktober 20. *Erick Dapat Gelar Adat Dulur Baduy dari Masyarakat Baduy*. Retrieved November 15, 2021, from <https://republika.co.id/berita/r1a03y349/erick-dapat-gelar-adat-dulur-baduy-dari-masyarakat-baduy>
- Amaliah, G. N. 2019. *Tenun Baduy sebagai identitas Urang Kanekes mempertahankan Kepercayaan dan Tradisi, Skripsi*. Tasikmalaya: FKIP Geografi, Univ. Siliwangi. Retrieved November 15, 2021, from <http://repositori.unsil.ac.id/360/>
- Berdesa. 2019, April 2. *Penolakan Dana Desa Oleh Masyarakat Adat Baduy*. Retrieved December 6, 2021, from <https://www.berdesa.com/penolakan-dana-desa-oleh-masyarakat-adat-baduy/>.
- Binarwan, R. 2019. *Daya Tarik Kampung Baduy sebagai destinasi Wisata Budaya*, Yogyakarta: Deepublish.
- Budiarti, Darmawan & Abidin. 2018. *Pengembangan Tenun sebagai Model Pariwisata Berkelanjutan pada Masyarakat Baduy*. Jakarta: STIE Pariwisata Internasional. Retrieved November 15, 2021, from <https://erepository.stein.ac.id/index.php/erepositorystein/issue/view/3>
- Cnnindonesia. 2020, Juli 7. *Warga Baduy Surati Jokowi Minta Dihapus dari Destinasi Wisata*. Retrieved December 6, 2021, from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200707153805-20-521856/warga-baduy-surati-jokowi-minta-dihapus-dari-destinasi-wisata#:~:text=Serang%2C%20CNN%20Indonesia%20%2D%2D,Pelestarian%20Tatanan%20Nilai%20Adat%20Baduy>
- Cnnindonesia. 2021, Agustus 16. *Total Harga Pakaian Adat Suku Badui yang Dipakai Jokowi*. Retrieved December 6, 2021, from <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210816155135-277-681121/total-harga-pakaian-adat-suku-badui-yang-dipakai-jokowi>
- Detiknews. 2021, Agustus 16. *Fadli Zon Pamer Berbaju Baduy, Fahri Hamzah Berseloroh Mirip Presiden*. Retrieved December 6, 2021, from <https://newsd.etik.com/berita/d-5684371/fadli-zon-pamer-berbaju-baduy-fahri-hamzah-berseloroh-mirip-presiden>
- Djoewisno. 1987. *Potret Kehidupan Masyarakat Baduy*. Jakarta: Khas Studio.
- Herlina, Y. 2019. Design Motif of Traditional Woven Fabric of Baduy Tribe. *Jurnal TEROB Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 11(2). Retrieved November 15, 2021, from <https://www.jurnalterob.stkw-surabaya.ac.id/index.php/TEROB/article/view/108>
- Instruksi Presiden Republik Inonesia Nomor 3 Tahun 2001. *Penerapan dan Pengembangan Teknologi Tepat Guna*.
- Jacobs, J. 2012. *Orang Baduy dari Banten*, (terj. Garna, J.K. & Hardjadilaga, S.). Bandung: Primaco Akademika.
- Kasmir. 2016. *Kewirausahaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Keputusan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 48 Tahun 2018. *Pedoman Umum Program Inovasi Desa*.
- Keputusan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 4 Tahun 2019. *Perubahan atas Kepmendes PDTT Nomor 48 Tahun 2018 Tentang Pedoman Umum Program Inovasi Desa*.
- Kharimah, S. A. & Nursari, F. 2019. Perancangan Busana Ready to Wear menggunakan Zero Waste dengan kombinasi tenun Baduy. *E-Proceeding of Art & Design*: 6(2). Retrieved November 15, 2021, from <https://core.ac.uk/download/pdf/299933012.pdf>
- KSK Leuwidamar. 2021. *Kecamatan Leuwidamar Dalam Angka. Rangkasbitung*: BPS Kabupaten Lebak.
- Lemhannas. 2020, Maret 31. *Bambang Brodjonegoro: Pentingnya Kemitraan Triple Helix*. Retrieved December 6, 2021, from <http://www.lemhannas.go.id/index.php/berita/berita-utama/813-bambang-brodjonegoro-pentingnya-kemitraan-triple-helix>.
- LIPI. 2020, November 11. *Membangkitkan UMKM di Masa Pandemi dengan Inovasi dan Teknologi*. Retrieved December 6, 2021, from <http://lipi.go.id/siaranpress/membangkitkan-umkm-di-masa-pandemi-dengan-inovasi-dan-teknologi/22212>
- Megantari, A. A. P. 2019. *Kajian Tenun Baduy di Desa Kanekes Provinsi Banten. Skripsi*, Surakarta: Fak Seni Rupa dan Desain, UNS. Retrieved November 15, 2021, from <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/76177/Kajian-Tenun-Baduy-di-Desa-Kanekes-Provinsi-Banten>
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2010. *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Teknologi Tepat Guna*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2017. *Inovasi Daerah*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021. *Kemudahan, Perlindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah*.
- Permana, Y. & Winoto. 2021, Agustus 20. *Kunjungi Lebak, Meteri Pariwisata Sandiaga Uno Mengenakan Pakaian Adat Baduy Lengkap Dengan Tas Koja*. Retrieved December 6, 2021, from <https://poskota.co.id/2021/08/20/kunjungi-lebak-meteri-pariwisata-sandiaga-uno-mengenakan-pakaian-adat-baduy-lengkap-dengan-tas-koja>
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Putri, D. R. & Nursari, F. 2019. Penerapan Kain Tenun Baduy dengan Teknik *Zero Waste Substraction Cutting* kedalam Busana Demi-Couture. *E-Proceeding Art Design*: 6(2). Retrieved November 15, 2021, from <https://docplayer.info/202861653-Penerapan-kain-tenun-baduy-dengan-teknik-zero-waste-substraction-cutting-kedalam-busana-demi-couture.html>
- Rangkuti, F. 2016. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ridwan, M. 2018. Etnomatematika: Tinjauan Aspek Geometris Tenun Suku Baduy di Desa Kanekes Kabupaten Lebak Provinsi Banten, *Thesis*, Bandung: S2 Pendidikan, UPI. Retrieved November 15, 2021, from <http://repository.upi.edu/36618/>
- Siaran Pers Kemenko Bidang Perekonomian Nomor HM.4.6/61/SET.M.EKON.3/04/2021. Tanggal 1 April 2021. *Pemerintah Dorong Pertumbuhan Ekonomi Nasional dengan Bangkitkan UMKM*. Retrieved December 6, 2021, from <https://ekon.go.id/publikasi/detail/2775/pemerintah-dorong-pertumbuhan-ekonomi-nasional-dengan-bangkitkan-umkm>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014. *Desa*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014. *Pemerintahan Daerah*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2019. *Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*.
- Wiryanto, W. 2019. Manajemen Penerapan Teknologi Tepat Guna dalam rangka Pengembangan Inovasi Desa. Bengkulu: *SeNITiA*, Fakultas Teknik, UNIB. Retrieved December 6, 2021, from http://senitia.ft.unib.ac.id/wp-content/uploads/2019/11/SeNITiA-2019_paper_33-Wisber.pdf
- Yanti. 2010. *Mengenal Suku Baduy Jilid 1*, Jakarta: CV. Ghina Walafafa.